

UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA MENGGUNAKAN MEDIA VISUAL PADA MATERI BANGUN RUANG

Susiana

MIN 1 Aceh Besar

susianaaceh@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan PTK (Penilaian Tindakan Kelas) yang bertujuan untuk mengetahui Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Media Visual Pada Materi Bangun Ruang. Hasil Penelitian Menunjukkan bahwa Penggunaan media audio visual diharapkan dapat meningkatkan aktivitas dan motivasi peserta didik dalam proses belajar mengajar sehingga tidak terjadi kejenuhan, dengan demikian peserta didik akan terlibat secara fisik, emosional dan intelektual yang pada gilirannya diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar kompetensi dasar menjelaskan konsep bangun ruang. Permasalahan yang ingin dikaji dalam penelitian ini adalah: (a) Apakah dengan digunakannya media audio visual dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar kompetensi menjelaskan konsep motor bakar? (b) Bagaimanakah pengaruh penggunaan media audio visual terhadap aktifitas belajar peserta didik? sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah: (a) Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik setelah digunakan media vcd dalam proses pembelajaran. (b) Untuk mengetahui pengaruh penggunaan Media VCD terhadap aktivitas dan motivasi peserta didik dalam proses pembelajaran. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian tindakan ini adalah terdapat peningkatan hasil belajar yang signifikan dengan menggunakan media audio visual dan terdapat pengaruh yang positif terhadap aktifitas peserta didik dalam pembelajaran kompetensi dasar menjelaskan konsep bangun ruang di kelas II MIN 1 Aceh Besar.
Kata Kunci: Peningkatan, Hasil Belajar, Media Visual.

ABSTRACT

This research is a PTK (Classroom Action Assessment) which aims to find out Efforts to Improve Student Learning Outcomes Using Visual Media on Spatial Materials. Research results show that the use of audio-visual media is expected to increase the activity and motivation of students in the teaching and learning process so that saturation does not occur, thus students will be involved physically, emotionally and intellectually which in turn is expected to improve learning outcomes in basic competencies

explaining concepts geometry. The problems to be studied in this study are: (a) Can the use of audio-visual media in the learning process improve learning outcomes in explaining the concept of internal combustion engines? (b) How does the use of audio-visual media affect the learning activities of students? while the objectives of this study are: (a) To find out the increase in student learning outcomes after using VCD media in the learning process. (b) To determine the effect of using VCD media on the activities and motivation of students in the learning process. The conclusion obtained from this action research is that there is a significant increase in learning outcomes by using audio-visual media and there is a positive influence on student activities in learning basic competencies in explaining the concept of spatial construction in class II MIN 1 Aceh Besar.

Keywords: Improvement, Learning Outcomes, Visual Media.

Pendahuluan

Peningkatan sumber daya manusia merupakan suatu langkah yang sangat penting pada tahap pembangunan dewasa ini. Salah satu cara untuk meningkatkan sumber daya manusia tersebut adalah meningkatkan mutu pendidikan. Sejalan dengan itu matematika sebagai salah satu ilmu pengetahuan yang mempunyai peranan penting terhadap ilmu lainnya dan dalam kehidupan masyarakat.

Menurut Kanginan (Paini, 2010: 80) matematika merupakan induk dari semua cabang ilmu pengetahuan. Pelajaran matematika ini syarat bagi siswa yang cita-citanya ingin menjadi insinyur, astronot, ahli ekonomi, dan peneliti. Masih banyak lagi pekerjaan lain yang mewajibkan siswa menguasai matematika. Matematika merupakan suatu kajian yang mempelajari konsep bilangan, pengukuran dan geometri, aljabar, serta pengelolaan data. Konsep-konsep matematika dibangun melalui proses penalaran deduktif. Namun, proses penalaran induktif dapat dilakukan diawal pembelajaran agar matematika mudah dipelajari.

Dari paparan diatas dapat kita lihat bahwa pelajaran matematika itu sangat penting. Namun tidak jarang sebagian siswa yang menganggap matematika itu sebagai mata pelajaran yang sulit, rumit, kompleks dengan tingkat kesukaran yang tinggi. Selain itu, dalam proses belajar mengajar siswa cenderung pasif. Aktivitas siswa dalam pembelajaran belum memuaskan karena pembelajaran masih didominasi oleh guru. Oleh karena itu, guru harus mampu memaksimalkan potensi diri dan bakat peserta didik sehingga mampu mencari dan menemukan ilmu pengetahuannya sendiri serta terlatih dalam mengembangkan ide-idenya. Tugas guru bukan mencurahkan peserta didik dengan ilmu pengetahuan, tetapi guru hanya sebagai motivator, mediator, dan fasilitator pendidikan. Guru harus mampu menyusun suatu rencana pembelajaran yang tidak saja baik tetapi juga mampu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencari, membangun dan mengaplikasikan pengetahuan dalam kehidupannya.

Metode dan model pembelajaran yang bervariasi dalam pembelajaran tersebut khususnya pembelajaran matematika perlu diterapkan, agar siswa tidak menganggap matematika itu pelajaran yang ditakuti sebagaimana Djamarah (2006: 75) menyatakan bahwa metode adalah salah satu alat untuk mencapai tujuan, dengan memanfaatkan metode yang akurat, guru akan mampu mencapai tujuan pengajaran. Metode ini adalah pelican jalan pengajaran menuju tujuan.

Metode pembelajaran merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi proses pembelajaran di dalam kelas. Jika metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru kurang baik dan monoton maka hal tersebut akan memengaruhi siswa. Siswa menjadi

tidak tertarik dan kemudian tidak mendengarkan materi yang sedang dijelaskan oleh guru. Menurut Slameto guru yang mengajar hanya dengan menggunakan metode ceramah saja membuat siswa menjadi bosan, mengantuk, pasif dan hanya mencatat saja⁶. Metode pembelajaran yang bervariasi akan menghasilkan kegiatan pembelajaran yang lebih efektif dan efisien. Mengajar yang efektif adalah mengajar yang dapat membawa siswa belajar dengan efektif pula. Maka dari itu menurut Slameto untuk melaksanakan mengajar yang efektif diperlukan syarat-syarat, yaitu: (1) belajar secara aktif baik mental atau fisik; (2) guru harus mempergunakan banyak metode pada waktu mengajar; (3) motivasi; (4) kurikulum yang seimbang; (5) guru mmpertimbangkan perbedaan individual; (6) perencanaan sebelum mengajar; (7) guru mampu menciptakan suasana yang demokratis. Kompetensi professional guru menggambarkan tentang kemampuan yang dituntutkan kepada seseorang yang memangku jabatan sebagai guru. Artinya kemampuan yang ditampilkan itu menjadi ciri keprofesionalannya.

Dari kompetensi tersebut diatas tampak bahwa guru tidak hanya harus mampu menguasai materi, namun perlu menemukan cara bagaimana pemahaman itu sampai kepada siswa secara maksimal baik dengan melibatkan benda-benda disekitar atau merancang sendiri alat peraga yang disesuaikan dengan materi pembelajarannya. Guru juga dituntut untuk dapat mengaplikasikan teknologi informasi dalam pembelajaran. Apalagi teknologi pada saat ini begitu mudah didapatkan, bahkan siswa dapat menggunakan teknologi itu secara langsung. Pemanfaatan teknologi ini sebagai perantara antara guru dan siswa dalam memahami materi pelajaran. Teknologi perantara inilah yang dimaksud media pembelajaran.

Penggunaan media dan alat peraga dalam pembelajaran dapat menimbulkan kesan terhadap keaktifan belajar siswa. Guru harus memiliki kreativitas dalam menciptakan suatu media yang sesuai dengan materi pembelajaran. Sumiati dan Asra (2008: 170) menyebutkan bahwa media pembelajaran sangat diperlukan dalam upaya mengaktifkan kegiatan belajar siswa. Namun bukan berarti media pembelajaran itu harus bersifat canggih dan pengadaannya memerlukan dana yang cukup besar. Untuk itu, diperlukan kreativitas guru dalam memanfaatkan sumber daya yang tersedia di lingkungan sekitarnya, meskipun tidak ada di sekolahnya.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yaitu penelitian tindakan (*action research*) yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelas. Karena penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas II pada materi bangun ruang di MIN 1 Aceh Besar.

Tindakan yang dilakukan dalam suatu penelitian tindakan kelas biasanya jarang yang berhasil mencapai batas ketuntasan belajar hanya dalam satu siklus saja. Oleh karena itu, penelitian tindakan kelas dilakukan secara bersiklus, yakni lebih dari satu siklus, bisa dua, tiga siklus atau bahkan lebih. Tahapan dalam siklus tersebut ada empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan/pelaksanaan, observasi/pengamatan dan refleksi.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Tahap Permasalahan

Permasalahan ini adalah hasil belajar siswa pada pokok bahasan dimensi tiga pada siswa kelas IIMIN 1 Aceh Besaryang belum mencapai ketuntasan belajar secara klasikal. Dilihat dari data yang diperoleh hanya 12 orang siswa (37,5%) dari 32 orang siswa yang mencapai ketuntasan belajar (nilainya > 65) sedangkan 13 orang lainnya (62,5%) belum tuntas. Nilai rata-rata kelas yang diperoleh dari 32 orang siswa pada hasil belajar tersebut adalah 64,06. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1 Deskripsi Hasil Belajar Siswa Sebelum Tindakan

Hasil Belajar	Tuntas	Tidak Tuntas	Rata-rata	Ket.
< 65	-	13	64,06	Belum Tuntas Secara Klasikal
≥ 65	12	-		
Presentase	37,5%	62,5%		

Berdasarkan hasil belajar ini, jenis-jenis kesalahan yang ditemukan pada jawaban masih banyak terjadi. Pada kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa dari penyelesaian soal, diperoleh letak kesalahan siswa dalam mengerjakan soal, yaitu:

1. Ada siswa yang kurang memahami konsep bangun datar
2. Ada siswa yang kurang teliti dalam mencermati soal
3. Ada siswa yang kesulitan dalam menyelesaikan soal.

Berdasarkan hasil tes, maka yang menjadi masalah adalah: 1) masih ada siswa yang kurang memahami konsep bangun datar, 2) masih ada siswa yang kurang teliti dalam mencermati soal, 3) masih ada siswa yang kesulitan dalam menyelesaikan soal.

2. Siklus I

Alternatif Pemecahan Masalah I (Perencanaan Tindakan I) Sesuai dengan permasalahan diatas maka dirancang alternatif pemecahan permasalahan yang juga merupakan perencanaan tindakan, yaitu:

- a. Guru merencanakan skenario pembelajaran dengan menggunakan media visual.
- b. Guru menyiapkan soal-soal tes kemampuan pemecahan masalah I.
- c. Mempersiapkan lembar pengamatan untuk mengatasi situasi dan kondisi kegiatan pembelajaran.

Lembar pengamatan yang dibuat adalah sebagai berikut:

- 1) Lembar pengamatan untuk siswa
- 2) Lembar pengamatan untuk guru

Pelaksanaan Tindakan I

Pemberian tindakan adalah dengan melakukan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan rencana yang telah disusun. Dimana peneliti bertindak sebagai guru di dalam kelas. Pembelajaran dilakukan dengan menggunakan media visual dan materi yang diajarkan adalah bangun datar.

Adapun kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah:

- a. Melakukan kegiatan apersepsi
- b. Mempersiapkan alat, media pembelajaran yang diperlukan
- c. Guru mempresentasikan materi pembelajaran
- d. Guru mengkaji ulang proses/hasil pemecahan masalah yang diajukan oleh siswa
- e. Guru memberikan tes akhir siklus secara individual tentang pokok bahasan yang sedang dibahas.

Tahap Observasi I

Pada saat pelaksanaan tindakan, peneliti diobservasi oleh guru bidang studi matematika kelas II MIN 1 Aceh Besar. Guru mengamati tindakan peneliti dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan media visual untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Observer secara umum memiliki dua tugas, yaitu:

1. Mengamati jalannya kinerja guru (peneliti) dalam pengelolaan pembelajaran dengan menggunakan media visual.
2. Mengamati kegiatan siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan media visual.

Hasil observasi yang diperoleh sebagai berikut:

- a. Dari pengamatan guru diperoleh temuan:
 - 1) Penyampaian materi oleh guru (peneliti) sudah sesuai dengan rencana pengajaran yang telah dibuat. Hal ini karena guru (peneliti) telah menguasai materi pelajaran. Akan tetapi guru (peneliti) masih ragu-ragu atau canggung dalam menerapkan pembelajaran dengan menggunakan media visual karena guru belum pernah menggunakan media visual dan belum pernah mengajar di jenjang pendidikan menengah atas.
 - 2) Guru (peneliti) dalam memberikan motivasi kepada siswa masih kurang maksimal untuk ikut aktif dalam kegiatan pembelajaran.
 - 3) Guru (peneliti) dalam memberikan bimbingan kepada siswa masih kurang maksimal dalam memecahkan persoalan.
- b. Dari pengamatan siswa diperoleh temuan:
 - 1) Sebagian siswa belum maksimal memusatkan perhatiannya pada saat guru mempresentasikan materi sehingga kesulitan dalam memahami materi.
 - 2) Pada saat guru memberikan kesempatan siswa menjawab pertanyaan, siswa lain banyak yang kurang memperhatikan jawaban temannya sehingga mengganggu suasana pembelajaran.

- 3) Tidak ada tanggapan, komentar dan saran dari siswa lain dikarenakan kurangnya rasa percaya diri dalam mengungkapkan pendapat.

Analisis Data I

Berdasarkan hasil observasi pada siklus I, dari pengamatan kinerja guru diperoleh kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran hanya sebesar 62,5% dengan rata-rata 2,5 (lampiran 8). Sedangkan dari pengamatan terhadap kegiatan siswa diperoleh persentasenya sebesar 64,28% dan rata-rata 2,57 (lampiran 10).

Berdasarkan hasil tes untuk siklus I, diperoleh 19 dari 32 siswa (59,37%) telah mencapai ketuntasan belajar (nilainya 65) sedangkan 13 siswa lainnya (40,63%) belum tuntas. Nilai rata-rata kelas yang diperoleh adalah 66,56. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2 Deskripsi Hasil Belajar Siswa pada Siklus I

Hasil Belajar	Tuntas	Tidak Tuntas	Rata-rata	Ket.
< 65	-	13	66,56	Belum Tuntas Secara Klasikal
≥ 65	19	-		
Presentase	59,37%	40,63%		

Dari hasil tes I diperoleh peningkatan ketuntasan belajar sebesar 21,87% yaitu dari 37,5% menjadi 59,37%. Walaupun telah terjadi peningkatan, ternyata tingkat ketuntasan klasikal yang diperoleh pada siklus I yaitu 59,37% belum mencukupi syarat ketuntasan klasikal (85%). Untuk itu dilanjutkan ke siklus II dimana hasil belajar ini digunakan sebagai acuan dalam memberikan tindakan pada siklus II untuk mengatasi kesulitan belajar siswa menyelesaikan soal-soal sehingga dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa pada materi bangun datar.

Refleksi I

Berdasarkan hasil observasi, dan data dari hasil tes belajar I berikut ini diuraikan keberhasilan dan kegagalan dalam pelaksanaan tindakan pada siklus I, yaitu:

1. Ada beberapa siswa yang kurang konsentrasi dalam mengikuti pelaksanaan pembelajaran.
2. Masih ada siswa yang masih bingung dengan dengan materi.
3. Sebagian siswa tidak memperhatikan pendapat yang disampaikan oleh temannya.
4. Adanya rasa kurang percaya diri siswa sehingga kurang berani memberi pendapat ataupun pertanyaan.
5. Guru (peneliti) masih kurang dalam memberikan bimbingan kepada siswa, hal ini terlihat dari banyaknya kesalahan yang dilakukan siswa dalam menyelesaikan tes.

Disamping kegagalan yang terjadi selama pembelajaran, ternyata diperoleh peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkannya pembelajaran dengan

media visual selama proses belajar mengajar berlangsung. Peningkatan hasil belajar siswa mengalami kenaikan 21,87%. Mengingat ketuntasan pembelajaran belum tercapai maka perlu dilaksanakan perbaikan pembelajaran. Untuk itu pembelajaran dilanjutkan ke siklus II.

3. Siklus II

1. Permasalahan

Untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan dan meningkatkan keberhasilan yang telah dicapai pada siklus I, maka pada pelaksanaan pada siklus II direncanakan sebagai berikut:

- a. Guru harus mampu mempertahankan atau meningkatkan pengelolaan kegiatan pembelajaran
- b. Guru harus lebih memotivasi siswa agar dapat memfokuskan diri terhadap pembelajaran dan dapat menyelesaikan tugas dengan baik dan benar
- c. Guru harus mengontrol waktu sehingga pelaksanaan pembelajaran benar-benar sesuai dengan rencana pembelajaran.

2. Alternatif Pemecahan Masalah (Perencanaan Tindakan II)

Pada tahap ini, peneliti membuat rencana tindakan II untuk mengatasi kekurangan dan kegagalan pembelajaran selama siklus I. Untuk itu rencana tindakan yang akan dilakukan pada tahap ini yaitu:

- a. Menyusun RPP atau skenario pembelajaran dengan menggunakan media visual yang disusun dengan memperhatikan refleksi siklus I.
- b. Guru menyiapkan kembali soal tes evaluasi.
- c. Mempersiapkan lembar pengamatan untuk mengatasi situasi dan kondisi kegiatan pembelajaran.
- d. Guru diharapkan mampu mengontrol waktu sehingga pembelajaran sesuai dengan apa yang direncanakan.
- e. Guru lebih memotivasi siswa agar lebih memfokuskan diri terhadap pembelajaran.

3. Pelaksanaan Tindakan II

Kegiatan pembelajaran pada siklus II dilakukan sama dengan kegiatan pembelajaran pada pelaksanaan tindakan I, dimana peneliti bertindak sebagai guru didalam kelas. Pembelajaran yang dilaksanakan dengan menggunakan media visual dan materi yang diajarkan adalah dimensi tiga, dengan mengevaluasi kegiatan pembelajaran pada pelaksanaan tindakan I.

Adapun tahapan kegiatan yang dilaksanakan pada tahap ini adalah sebagai berikut:

- a. Guru melakukan kegiatan apersepsi dengan mengingatkan kembali tentang materi sebelumnya, dan memotivasi agar siswa lebih siap mengikuti pembelajaran
- b. Mempersiapkan alat, media pembelajaran yang diperlukan
- c. Guru mempresentasikan materi pembelajaran
- c. Guru mengkaji ulang proses/hasil pemecahan masalah yang diajukan oleh siswa

- d. Guru memberikan tes secara individual tentang materi untuk melihat hasil belajar siswa.

Observasi II

Pada pelaksanaan tindakan II guru (peneliti) diobservasi oleh guru bidang studi matematika kelas II. Guru mengamati tindakan peneliti dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan media visual sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil observasi yang diperoleh adalah:

- a. Dari pengamatan guru diperoleh temuan sebagai berikut:
 1. Penyampaian materi pelajaran sudah jelas dan sistematis sesuai dengan rencana pengajaran.
 2. Guru memberikan kesempatan bertanya yang lebih banyak kepada siswa maupun memberi tanggapan atas pertanyaan tersebut.
 3. Guru lebih baik dalam memotivasi siswa.
- b. Dari pengamatan siswa diperoleh temuan sebagai berikut:
 1. Suasana kelas dala kegiatan belajar mengajar lebih tertib, terkendali dan kondusif.
 2. Siswa lebih termotivasi dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran.
 3. Siswa lebih berani untuk menyampaikan pendapat, berani bertanya dan berani memberikan sanggahan atas jawaban temannya.
 4. Masih ada siswa yang kurang teliti sehingga jawaban kurang tepat.

Analisis II

Berdasarkan hasil observasi pada siklus II, dari pengamatan kinerja guru diperoleh kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran hanya sebesar 75% dengan rata-rata 3 (lampiran 9). Sedangkan pengamatan terhadap kegiatan siswa diperoleh presentasinya sebesar 75% dan rata-rata adalah 3 (lampiran 11).

Berdasarkan hasil tes evaluasi belajar untuk siklus II yang ada pada lampiran 15, diperoleh 29 dari 32 siswa (90,63%) telah mencapai ketuntasan belajar (nilainya ≥ 65) sedangkan 3 lainnya (9,38%) belum tuntas. Nilai rata-rata kelas yang diperoleh adalah 78,44. Dari hasil belajar II ini diperoleh peningkatan ketuntasan belajar sebesar 31,26%, yaitu 59,37% menjadi 90,63%. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3 Deskripsi Hasil Belajar Siswa pada Siklus II

Hasil Belajar	Tuntas	Tidak Tuntas	Rata-rata	Ket.
< 65	-	3	66,56	Tuntas Secara
≥ 65	29	-		
Presentase	90,36%	9,38%		

Refleksi II

Berdasarkan hasil observasi, dan hasil belajar II, berikut ini diuraikan keberhasilan dan kegagalan dalam pelaksanaan tindakan pada siklus II, yaitu:

- a. Dari hasil tes yang dilakukan pada siklus II, siswa yang tuntas belajar 29 siswa (90,63%), sedangkan yang tidak tuntas 3 siswa (9,38%) dengan rata-rata kelas 78,44 sehingga ketuntasan belajar sudah tercapai.
- b. Guru telah mampu mempertahankan dan meningkatkan pengelolaan pembelajaran matematika dengan menggunakan media visual. Hal ini berdasarkan data hasil pengamatan terhadap kinerja guru dalam pengelolaan pembelajaran mengalami peningkatan dari 62,5% pada siklus I menjadi 75% pada siklus II dengan rata-rata adalah 3.
- c. Selama pembelajaran berlangsung keaktifan siswa mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dari observasi terhadap aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung dari 64,28% pada siklus I menjadi 75% pada siklus II dengan rata-rata untuk adalah 3.

Pelaksanaan pada siklus II ini, secara garis besar berlangsung dengan baik dan kondusif. Karena ketuntasan belajar klasikal sudah tercapai maka pembelajaran dengan menggunakan media visual materi dimensi tiga berhenti. Dengan demikian diperoleh bahwa dengan diberikannya pembelajaran dengan menggunakan media visual pada materi dimensi tiga, dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini tampak dari analisis hasil belajar yang telah dilakukan setelah akhir pelaksanaan siklus II. Ketuntasan belajar klasikal dari 59,37% pada siklus I menjadi 90,63% pada siklus II sehingga ketuntasan belajar klasikal (85%) sudah tercapai. Rata-rata kelas pada siklus II adalah 78,44. Kemudian dilihat dari hasil observasi terhadap guru (3) dan hasil observasi terhadap siswa (3) maka pembelajaran yang dilakukan termasuk dalam kategori baik.

Pembahasan

Penggunaan media visual dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil penelitian, sebelum diberi tindakan rata-rata hasil belajar siswa adalah 64,06 dengan tingkat ketuntasan klasikal 37,5%. Setelah diberi tindakan I menggunakan media visual rata-rata hasil belajar I meningkat menjadi 66,56 dengan presentase ketuntasan klasikal 59,37%. Namun ketuntasan klasikal belum memenuhi. Hal ini dipengaruhi oleh kurangnya ketelitian siswa dalam menjawab soal. Hal lain yang mempengaruhi adalah sebagian siswa belum maksimal memusatkan perhatiannya pada saat guru mempresentasikan materi sehingga kesulitan dalam memahami materi, kurangnya perhatian siswa terhadap teman yang bertanya maupun yang memberi tanggapan atau menjawab pertanyaan, juga kurangnya rasa percaya diri dalam mengungkapkan pendapat.

Berdasarkan kelemahan-kelemahan yang ditemukan pada pemberian tindakan siklus I, maka guru merencanakan pengajaran yang lebih baik lagi dan lebih memberikan bimbingan ataupun motivasi kepada siswa pada siklus II. Kemudian pada pelaksanaan tindakan II, dimana pembelajaran masih tetap dengan penggunaan media visual diperoleh rata-rata hasil belajar II adalah 78,44 dengan presentase ketuntasan klasikal 90,63% yang berarti ketuntasan belajar secara klasikal sudah tuntas. Siklus II mengalami peningkatan presentase ketuntasan klasikal karena kendala pada siklus I sudah mampu untuk diatasi lebih baik lagi oleh guru. Hal ini dikarenakan guru memberikan motivasi kepada siswa sehingga siswa lebih memusatkan perhatiannya dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Pembelajaran pun terasa lebih aktif karena siswa mulai berani untuk bertanya dan menanggapi pertanyaan temannya. Hasil selengkapnya dapat

dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4 Deskripsi Hasil Belajar Siswa Setiap Siklus

Nilai	Sebelum Tindakan	Siklus I	Siklus II
< 65	20	13	3
≥ 65	12	19	29
Rata-rata Kelas	64,06	66,56	78,44
Presentase Ketuntasan Klasikal	37,5%	59,37%	90,63%
Presentase Yang Tidak Tuntas	62,5%	40,63%	9,38%

Penggunaan media visual merupakan pembelajaran yang menggunakan alat sebagai penyalur informasi pembelajaran berupa visual (menggunakan kemampuan indera mata atau penglihatan). Dari hasil penelitian diperoleh beberapa hal yang menjadi kendala dalam pembelajaran menggunakan media visual adalah kurangnya perhatian siswa terhadap media, menganggap media sebagai bahan permainan (terlihat pada saat pembelajaran siswa hanya memperhatikan teks-teks yang berjalan tanpa memahami teks / materinya). Selain dari siswa ditemukan juga kendala yang dialami oleh guru dalam pembelajaran, diantaranya dalam menyampaikan informasi untuk siswa, memotivasi siswa dan pengalokasian waktu. Dimana guru dalam pembelajaran terlalu lama disesi pertanyaan dan tanggapan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan dapat diambil kesimpulan yaitu sebagai berikut:

1. Dengan penggunaan media visual hasil belajar pada materi bangun datar di kelas II MIN 1 Aceh Besar meningkat.
2. Dari hasil belajar sebelum adanya tindakan dengan nilai rata-rata 64,04 dan tingkat ketuntasan belajar klasikal 37,5%, setelah pelaksanaan siklus I dengan penggunaan media visual dengan rata-rata 66,56 dan tingkat ketuntasan belajar klasikal 59,37%. Kemudian pada akhir siklus II, dengan memaksimalkan kegiatan pembelajaran beserta perbaikan siklus I, hasil belajar terus mengalami peningkatan dengan nilai rata-rata menjadi 78,44 dan tingkat ketuntasan belajar klasikal 90,63%. Berdasarkan kriteria ketuntasan belajar klasikal maka pembelajaran ini telah mencapai target ketuntasan belajar klasikal.
3. Adapun letak kesulitan dalam kegiatan pembelajaran setelah akhir siklus II adalah siswa belum maksimal memusatkan perhatiannya pada saat guru mempresentasikan materi, kurangnya rasa percaya diri dalam mengungkapkan pendapat.

Daftar Pustaka

Anita. 2004. Cooperatife Learning. Jakarta: Grasindo.

- Nasution. 1995. Didaktis Asas-Asas Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara. N.K Roestiyah. 1994. Masalah Pengajaran. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hartono. 2004. Statistik Untuk Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Belajar Offset. Lei, Arikunto, 2006. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara
- AS, Werkanis. 2002. Strategi Mengajar Dalam Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar di Sekolah. Pekanbaru: PT Sutra Benta Perkasa.
- Meler, Dave. 2002. [Matheeducation.blogspot.com./www.academia.edu](http://Matheeducation.blogspot.com/www.academia.edu).
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2011. Psikologi Belajar. Jakarta: Rineka Cipta
- Sardiman. 2011. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Rajawali Pers
- Slameto. 1995. Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. 2005. Proses Belajar Mengajar. Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar, Bandung: Sinar Baru Algensindo.